

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat manusia yang akan memelihara kelangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya dalam tangan generasi yang lebih muda. Apabila generasi yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan, kehidupan bangsa itu niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan akhirnya sampai pada kehancuran, karena itu kedudukan remaja dalam suatu masyarakat adalah vital (dalam Nazmah, 2004).

Dunia remaja telah diperluas dengan pandangan dunia sejagat setelah individu meninggalkan zaman kanak-kanak. Dalam alam remaja yang penuh dengan kesempatan-kesempatan baru ini, individu akan memasuki zona moratorium psikologis yang diterangkan oleh Erikson sebagai transisi antara rasa keselamatan pada waktu anak dan otonomi pada waktu dewasa untuk mencari identitas dan peran diri dalam masyarakat sekitarnya (dalam Anima, 2005).

Menurut Hurlock (1991) remaja cenderung memperlihatkan perilaku mau menang sendiri, tidak mau diatur, ingin mandiri dan terutama menjadi sensitif dan mudah tersinggung terhadap ucapan dan perilaku orang lain mengenai dirinya, remaja cenderung akan diam atau memberontak jika keinginan atau pendapatnya

tidak diterima atau diabaikan. Hal ini harus mendapat perhatian yang serius karena apa yang terjadi pada masa remaja dapat menimbulkan akibat jangka panjang yang akan mewarnai kelangsungan perkembangan remaja tersebut pada tahap-tahap selanjutnya (dalam Anima, 2005).

Sekarang ini banyak remaja yang dijumpai melakukan tindak agresif. Agresifitas remaja dewasa ini menunjukkan gejala yang semakin meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Laporan *United Nation Congress on the Prevention of Crime and the Treatment of Offenders* menyatakan adanya kenaikan jumlah kejahatan remaja dalam kualitas kejahatan, dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya. Tindakan agresif yang dilakukan baik ringan (perkelahian) hingga yang berat (penganiayaan hingga pembunuhan), yang juga merupakan bagian dari sebuah gejala besar yang disebut kenakalan remaja (dalam Kartono, 2002).

Krahe (2005) menyatakan bahwa pola-pola perilaku agresif dalam konflik dengan teman sebaya dan orang dewasa muncul selama tahun kedua dan ketiga kehidupan seseorang dalam bentuk *temper tantrum*, yaitu emosi yang kuat yang diikuti kemarahan, perilaku agresif, menangis, memukul-mukulkan telapak tangan dan kaki ke tanah atau lantai pada anak yang berusia sekitar 2-3 tahun dan penggunaan kekuatan fisik seperti memukul, mendorong, menendang.

Tedeschi dan Felson (dalam Krahe, 2005) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu. Agresi menurut Buss (dalam Krahe, 2005) adalah sebuah